

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal dihasilkan oleh adanya asimetri informasi atau manajer dan pemegang saham tidak memiliki akses informasi perusahaan yang sama. Adanya asimetri informasi menjadikan manajer lebih banyak mengetahui kondisi dan proyek perusahaan. Teori sinyal membahas tentang bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan maupun kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (prinsipal) dan juga menjelaskan bahwa pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetri.¹⁰

Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal seperti informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan dapat juga dilakukan melalui

¹⁰ Ista Yansi Rinnaya, Rita Andini, Abrar Oemar, *Pengaruh Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Keputusan Pendanaan, Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan*, (Semarang: Universitas Pendaran, 2016)Jurnal, Volume 2 No.2

pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lainnya.¹¹

Dari penjelasan diatas terdapat hubungan teori sinyal dengan rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini. Teori sinyal ini sangat berkaitan dengan ketersediaan informasi, informasi dari laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi investor atau pihak ketiga. Pada penelitian ini variabel yang berkaitan dengan teori sinyal yaitu *Return On Asset (ROA)* atau tingkat pengembalian terhadap aset atau kemampuan perusahaan memperoleh laba, jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal baik bagi investor karena dengan ROA yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik maka akan dapat menarik investor untuk menginvestasikan dananya.

¹¹ Indah Aiyanti, Patricia Dhiana P, Ari Pranaditya, *Pengaruh CAR, NPF, NIM, BOPO dan DPK Terhadap Profitabilitas Dengan FDR Sebagai Variabel Intervening*, (Semarang: Universitas Pandanaran, 2017), Jurnal

2. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus-menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu.¹² Kenaikan harga umum atau inflasi salah satunya diukur dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK). Indeks harga konsumen adalah suatu indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dalam suatu periode dari suatu kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk/rumah tangga dalam kurun waktu tertentu.¹³

Menurut Raharja dan Manurung mengatakan bahwa inflasi adalah gejala kenaikan harga yang bersifat umum dan terus-menerus.¹⁴ Sedangkan menurut Sukirno, inflasi adalah kenaikan dalam harga dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang

¹² H. Detri Karya, Syamri, Syamsuddin, M.Si, *Makro Ekonomi (Pengantar untuk Manajemen)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 89

¹³ Dr. Yanuar, SE., M.M, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Yayasan Mpu Ajar Artha: 2018), hal. 229

¹⁴ Manurung, Mandala, dan Pratama Raharja, *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter (Kajian Konsektual Indonesia)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2004), hlm. 155

di pasar.¹⁵ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan masuknya uang terlalu banyak ke masyarakat sehingga masyarakat ingin membelanjakan uangnya lebih banyak, Namun, jumlah barang yang tidak seimbang dengan permintaan pasar menyebabkan harga barang naik.

b. Teori Inflasi

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter sehingga inflasi dapat selalu terjadi dalam perekonomian Negara. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan mengenai inflasi, teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:¹⁶

1. Teori Kuantitas

Inti dari teori kuantitas adalah pertama, bahwa inflasi itu hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral. Inti yang kedua adalah laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa yang akan datang.¹⁷

¹⁵ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi: Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 333

¹⁶ Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 155

¹⁷ Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hal.161

2. Teori Keynes

Menurut teori ini inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Dalam teorinya, Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonomisnya. Proses perebutan rizki antar golongan masyarakat masih menimbulkan permintaan *agregat* (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Jika hal ini terus terjadi maka selama itu pula proses inflasi akan berlangsung. Yang dimaksud dengan golongan masyarakat disini adalah:

- a) Pemerintah, yang melakukan mencetak uang baru untuk menutup defisit anggaran belanja negara.
- b) Pengusaha swasta, yang menambah investasi baru dengan kredit yang mereka peroleh dari bank.
- c) Pekerja atau serikat buruh, yang menuntut kenaikan upah melebihi pertambahan produktivitas. Tidak semua golongan masyarakat berhasil memperoleh tambahan dana, karena penghasilan mereka rata-rata

tetap dan tidak bisa mengikuti laju inflasi, misalnya pegawai negeri, pensiunan, dan petani.¹⁸

3. Teori Struktural

Teori ini juga bisa disebut dengan teori inflasi jangka panjang. Karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekuatan struktur ekonomi. Khususnya penawaran tahunan dan barang-barang ekspor.¹⁹

4. Mark-up Model

Dalam teori ini dasar pemikirannya ditentukan oleh dua komponen yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Jadi apabila ada kenaikan antara dua komponen maka harga jual komoditi di pasar juga akan meningkat.²⁰

c. Macam-Macam Inflasi

Macam-macam inflasi ada beberapa segi, yaitu dilihat dari segi sifatnya, dari segi sebabnya:²¹

a. Dari segi sifatnya

¹⁸ *Ibid*, hlm.176

¹⁹ Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm.177

²⁰ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), hlm. 135

²¹ Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*, (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2014), hlm.176.

Laju Inflasi dapat berbeda antara satu negara dengan negara lain atau dalam satu negara untuk waktu yang berbeda. Atas dasar besarnya inflasi, inflasi dapat dibagi kedalam tiga kategori, yakni : inflasi merayap (*creeping inflation*), inflasi menengah (*galloping inflation*), serta inflasi tinggi (*hyper inflation*).

Sebenarnya pembagian kedalam tiga kategori ini tidak ada patokan/standar yang pasti. Biasanya *creeping inflation* ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% pertahun) dengan kenaikan harga yang berjalan lambat dalam jangka waktu yang relatif lama. *Galloping inflation* ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double* digit atau bahkan *triple* digit) dan kadangkala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai siat akselerasi. Efeknya terhadap perekonomian lebih besar daripada inflasi merayap. *Hyper inflation* merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga- harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang

merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang.

b. Dari Segi Sebabnya

Jenis inflasi menurut sebabnya ada 4 macam yaitu:²²

a) *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan kesempatan kerja hampir penuh, kenaikan permintaan total disamping kenaikan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja. Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh akan terdapat adanya *inflationary gap* yang kemudian akan menyebabkan inflasi.

²²Nophirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*, (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2014), hlm. 179

b) *Cost Push Inflation*

Cost push inflation biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi atau inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya.

c) *Domestic inflation*

Domestic inflation yaitu inflasi yang bersumber dari dalam negeri. Inflasi ini terjadi karena jumlah uang di masyarakat lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Inflasi jenis ini juga dapat terjadi ketika jumlah barang/jasa tertentu berkurang sedangkan permintaan tetap sehingga harga-harga naik.

d) *Imported inflation*

Imported inflation yaitu inflasi yang bersumber dari luar negeri. Inflasi ini terjadi pada negara yang melakukan perdagangan bebas dimana ada kenaikan harga di luar negeri. Contoh, Indonesia melakukan impor barang modal dari negara lain. Ternyata harga

barang-barang modal di negara tersebut naik, kenaikan harga tersebut berdampak bagi Indonesia sehingga mengakibatkan inflasi.

d. Efek Inflasi

Kenaikan harga yang tinggi dan terus-menerus dapat menimbulkan beberapa efek dalam kegiatan ekonomi, antara lain:

1) Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Inflasi akan menurunkan pendapatan orang-orang yang berpendapatan tetap, mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang dan memperburuk pembagian kekayaan.²³ Contoh lain yang dirugikan dengan adanya inflasi adalah orang atau pihak yang memberikan pinjaman uang dengan bunga lebih rendah daripada laju inflasi.

Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan potensi yang lebih besar laju inflasi, atau mereka yang mempunyai

²³ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi: Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) , hlm 339

kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan prosentase lebih besar dari laju inflasi. Adanya srikat buruh yang kuat kadang kala berhasil dalam menuntut kenaikan upah dengan prosentase lebih besar dari laju inflasi.²⁴

2) Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akanberbagai macam barang yang kemudian mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan merubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada. Memang tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor produksi itu lebih efisien dalam dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun, kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokai faktor produksi menjadi tidak efektif.²⁵

²⁴ Nopirin, Ph.D, *Ekonomi Moneter Buku 2, Cetakan ke 10*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009), hlm. 32

²⁵ Nopirin, Ph.D, *Ekonomi Moneter Buku 2, Cetakan ke 10*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009), hlm. 33

3) Efek Terhadap Output (*Output Effects*)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biaya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namuna apabila laju inflasi itu cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai efek sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang cas, transaksi lebih mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

Intensitas efek inflasi berbeda-beda tergantung apakah inflasi dibarengi dengan kenaikan produksi dan *employment* atau tidak. Apabila produksi barang ikut naik, maka kenaikan produksi ini sedikit banyak dapat mengerem laju inflasi. Tetapi apabila ekonomi mendekati kesempatan kerja penuh

(*full empyment*) intensitas efek inflasi makin besar. Inflasi dalam keadaan kesempatan kerja penuh ini sering disebut dengan inflasi murni (*pure inflation*).²⁶

e. Cara Mencegah Inflasi

Menurut Nopirin, cara mencegah inflasi ada 4 macam yaitu:

1) Kebijakan Moneter

Sasaran kebijakan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang beredar. Salah satu komponen jumlah uang adalah uang giral (*demand deposit*). Uang giral dapat terjadi melalui dua cara; pertama, apabila seseorang memasukkan uang kas ke dalam bank dalam bentuk giro. Kedua, apabila seseorang memperoleh pinjaman dari bank tidak diterima kas tetapi dalam bentuk giro. Deposito yang timbul dengan cara kedua sifatnya lebih inflatoir daripada cara pertama. Sebab cara pertama hanyalah pengalihan bentuk saja dari uang kas ke uang giral.

²⁶ Nopirin, Ph.D, *Ekonomi Moneter Buku 2, Cetakan ke 10*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009), hlm. 34

2) Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga. Inflasi dapat dicegah melalui penurunan permintaan total. Kebijaksanaan fiskal yang berupa pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat ditekan.

3) Kebijakan yang berkaitan dengan *output*

Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah output ini dapat dicapai misalnya dengan kebijakan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

4) Kebijakan Penentuan Harga dan *Indexing*

Ini dilakukan dengan penentuan ceiling harga, serta mendasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji ataupun

upah (dengan demikian gaji secara riil tetap). Kalau indeks harga naik, maka gaji juga dinaikkan.²⁷

3. Kurs Dollar

a. Pengertian Kurs

Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) antara lain dikemukakan oleh Abimanyu adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain.²⁸ Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.

Dapat dikatakan bahwa nilai tukar (Kurs) merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing lainnya. Nilai tukar mata uang ini biasanya bersifat fluktuatif.

²⁷ Nopirin, Ph.D, *Ekonomi Moneter Buku 2, Cetakan ke 10*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009), hlm. 34

²⁸ Yoopi Abimanyu, *Memahami Kurs Valuta Asing*, (Jakarta: FE-UI, 2004), hal.8

b. Sistem Nilai Tukar (Kurs)

Berdasarkan pada besarnya intervensi dan cadangan devisa yang dimiliki bank sentral suatu negara yang dipakai oleh banyak negara di dunia antara lain:²⁹

1) Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*)

Dalam sistem ini otoritas moneter selalu mengintervensi pasar untuk mempertahankan nilai tukar mata uang sendiri terhadap satu mata uang asing tertentu. Intervensi tersebut memerlukan cadangan devisa yang relatif besar. Tekanan terhadap nilai tukar valuta asing yang biasanya bersumber dari defisit neraca perdagangan cenderung menghasilkan kebijakan devaluasi.³⁰

2) Sistem nilai mengambang bebas (*free floating exchange rate*)

Sistem ini berada pada kutub yang bertentangan dengan sistem *fixed*. Dalam sistem ini otoritas moneter secara teoritis tidak perlu mengintervensi pasar sehingga

²⁹ Yoopi Abimanyu, *Memahami Kurs Valuta Asing*, (Jakarta: FE-UI, 2004), hlm.36

³⁰ Nophirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*, (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2014), hlm.179.

sistem ini tidak memerlukan cadangan devisa yang besar. Sistem ini berlaku di Indonesia saat ini.

3) Sistem *Winder Band*

Pada sistem ini nilai tukar dibiarkan mengambang atau berfluktuasi diantara dua titik, tertinggi dan terendah. Apabila keadaan perekonomian mengakibatkan nilai tukar bergerak melampaui batas tertinggi dan terendah tersebut, maka otoritas moneter akan melaksanakan intervensi dengan cara membeli atau menjual rupiah sehingga nilai tukar rupiah berada diantara kedua titik yang telah ditentukan.

4) Sistem Mengambang Terkendali (*Managed Float*)

Dalam sistem ini otoritas moneter tidak menentukan untuk mempertahankan satu nilai tukar tertentu, namun otoritas moneter secara kontinu melaksanakan intervensi berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya cadangan devisa yang menipis. Untuk mendorong ekspor otoritas moneter akan melakukan intervensi agar nilai mata uang menguat.

5) Sistem *Crawling Peg*

Otoritas moneter dalam sistem ini mengaitkan mata uang domestik dengan beberapa mata uang asing. Nilai tukar tersebut secara periodik dirubah secara berangsur-angsur dalam persentase yang kecil. Sistem ini di pakai di Indonesia pada periode 1988-1995.

6) Sistem *Ajustable Peg*

Dalam sistem ini otoritas moneter selain berkomitmen untuk mempertahankan nilai tukar juga berhak untuk merubah nilai tukar apabila terjadi perubahan dalam kebijakan ekonomi.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Kurs

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap kurs dollar, diantaranya:

1) Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indicator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan investasi bank sentral.

2) Faktor Teknis

Faktor teknis yang berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat tertentu, apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap. Maka harga valas akan naik dan sebaliknya.

3) Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.³¹

4. Suku Bunga

a. Pengertian Suku Bunga

Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen dengan jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam. Sedangkan suku bunga

³¹ Sri Handaru Yuliati, Handoyo Prasetya, *Dasar Dasar Manajemen Keuangan Internasional Edisi Kedua*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hal.71

riil lebih menekankan rasio pada daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi.³²

Suku bunga Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga bank Indonesia diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

³² Rimsky K Judisseno, *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 81.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan Suku bunga atau dengan kata lain *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan Suku bunga atau *BI Rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.³³

b. Teori Suku Bunga

1) Teori Klasik

Tabungan, simpanan menurut teori klasik adalah fungsi tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga, maka makin tinggi pada keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk berkonsumsi guna menambah tabungan. Sedangkan bunga adalah “harga” dari (penggunaan) *loanable funds*, atau dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk di pinjamkan atau dana investasi, karena

³³ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2007), hal. 121-122.

menurut teori klasik, bunga adalah “harga” yang terjadi di pasar investasi.³⁴

Semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil, alasannya adalah seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus di bayarkan untuk dana investasi tersebut sebagai ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil, tingkat bunga dalam keadaan seimbang (artinya tidak ada dorongan naik turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.³⁵

2) Teori Keynes tentang Suku Bunga

Teori Keynes menyebutkan bahwa, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, menurut teori ini ada tiga motif, mengapa seseorang bersedia untuk

³⁴ Boediono, *Ekonomi Moneter edisi ke-3*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hal.

³⁵ Nopirin, *Ekonomi Moneter edisi ke-4*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), hal.71

memegang uang tunai, yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan uang yang diberi istilah *Liquidity preference*,³⁶ adanya permintaan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa umumnya orang menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif tersebut. Teori Keynes menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi, dalam hal ini permintaan besar apabila tingkat bunga rendah dan permintaan kecil apabila bunga tinggi.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat bunga, misalnya penentuan tingkat bunga sangat tergantung kepada berapa besar pasar uang domestik mengalami keterbukaan sistem dana suatu negara, dalam artian penentuan besar penentuan finansial suatu negara yang cenderung berbeda.

³⁶ Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro edisi pertama*, (Yogyakarta: BPF, 2000),hal. 95

Faktor yang mempengaruhi tingkat bunga global suatu negara adalah tingkat bunga di luar negeri dan depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang diperkirakan akan terjadi. Namun demikian, dalam sebuah bank menentukan tingkat bunga bergantung hasil interaksi antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman yang keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dan kebijakan suku bunga di samping faktor-faktor lainnya.³⁷

5. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.³⁸

³⁷ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 38

³⁸ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, (Bandung: Alfabet, 2010), hlm.2

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi dan kinerja keuangan dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.³⁹ Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran presentasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran pengimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Penilaian kinerja perbankan meliputi seluruh aspek operasional maupun nonoperasional bank tersebut. Kinerja bank menunjukkan keberhasilan bank dalam menarik dana masyarakat

³⁹ Ikatan Akuntan Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16*, (Salemba Empat, Jakarta. 2007) hlm.65

dan menyalurkan kembali melalui pelaksanaan manajemen yang telah ditentukan.⁴⁰

b. Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan perbankan diukur dengan *return on assets* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki⁴¹

Berdasarkan pengertian beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan *return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi

⁴⁰ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 239

⁴¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 201

manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Pengukuran kinerja keuangan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penetapan peringkat rentabilitas (ROA) yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Kriteria Penetapan Peringkat Profitabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1.5\%$
2	Sehat	$1.25\% < ROA \leq 1.5\%$
3	Cukup Sehat	$0.5\% < ROA \leq 1.25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0.5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, 2020

B. Penelitian Terdahulu

Edhi Satriyo Prastowo, Rony Malavia, dan Budi Wahono (2013) dengan judul “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas bank Syariah”, dengan hasil penelitiannya BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA sedangkan CAR, NPF, inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA.

Amalia Nuril Hidayati (2014) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Bi Rate dan Kurs terhadap profitabilitas bank Syariah di Indonesia” dengan hasil penelitiannya tingkat inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, sedangkan Bi Rate tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Bosar Hasibuan (2014) dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012”, dengan hasil penelitiannya Secara parsial dan simultan variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA, ROE dan NIM.

Fitri Zulifiah, dan Joni Susilowibowo (2014) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Bi Rate, CAR, NPF, BOPO terhadap Profitabilitas bank Umum Syariah Periode 2008-2012”, dengan hasil penelitiannya

CAR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA, Bi Rate dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.

Syahrul Alim dengan judul “Analisis pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Di Indonesia”, dengan hasil penelitiannya Variabel inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA dan BI Rate berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Pudji Astuty, M. Nur Firdaus Rahman (2015) dengan judul “Analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, Bi Rate dan Kurs Rupiah terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Persero Di Indonesia Periode 2008-2014” dengan hasil penelitiannya Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh positif terhadap ROA, Kurs memiliki pengaruh negatif terhadap ROA sedangkan Bi Rate tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Farah Margareta dan Letty (2017) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia”, dengan hasil penelitiannya ada pengaruh signifikan positif antara efisiensi dan risiko terhadap ROA dan ROE, pengaruh signifikan negatif antara efisiensi dan risiko terhadap NIM dan LIQ, pengaruh signifikan positif

antara inflasi dan siklus bisnis terhadap ROA dan ROE, pengaruh signifikan negatif antara inflasi dan siklus bisnis terhadap NIM dan LIQ.

Puguh Roni Prastowo, Rony Malavia dan Budi Wahono (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Profitabilitas Perbankan”, dengan hasil penelitiannya inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

M. Ibrahim Febriansyah Arifin (2018) dengan judul “Pengaruh Sensitivitas Inflasi terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia”, dengan hasil penelitiannya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perbankan Syariah.

Septyaningsih, dan Mei Lina (2018) dengan judul “Determinan Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Periode 2010-2016)” dengan hasil penelitiannya variabel DPK, BOPO, inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Sedangkan variabel CAR, FDR, NPF, dan kurs tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Edhi Satriyo Prastowo, Rony Malavia, dan Budi Wahono (2013) Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas bank Syariah	BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA sedangkan CAR, NPF, inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Inflasi dan Suku Bunga sebagai variabel independen • Menggunakan ROA sebagai indikator Kinerja Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti terdahulu Menggunakan variabel CAR, BOPO, dan NPF sebagai variabel independen • Peneliti terdahulu Menggunakan 3 objek penelitian, yaitu Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri
2.	Amalia Nuril Hidayati (2014) Pengaruh Inflasi, Bi Rate dan Kurs terhadap profitabilitas bank Syariah di Indonesia.	Variabel tingkat inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, sedangkan Bi Rate tidak mempunyai pengaruh yang signifikan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel inflasi, Bi Rate dan kurs sebagai variabel independen • Menggunakan ROA sebagai Indikator Kinerja Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti terdahulu menggunakan objek penelitian berupa 11 Bank Umum Syariah dan 24 Unit Usaha Syariah
3.	Bosar Hasibuan (2014) Pengaruh Tingkat Inflasi,	Secara parsial dan simultan variabel inflasi, suku bunga	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti terdahulu menggunakan objek

	Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012	dan nilai tukar mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA, ROE dan NIM	sebagai variabel independen <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan ROA sebagai indikator kinerja keuangan 	penelitian perusahaan perbankan yang listing di BEI
4.	Fitri Zulifiah, Joni Susilowibowo (2014) Pengaruh Inflasi, Bi Rate, CAR, NPF, BOPO terhadap Profitabilitas bank Umum Syariah Periode 2008-2012	CAR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA, Bi Rate dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel inflasi dan Bi Rate sebagai variabel independen Menggunakan ROA sebagai indikator kinerja keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> Peneliti terdahulu menggunakan CAR, NPF dan BOPO sebagai variabel independen lainnya
5.	Syahrul Alim (2014) Analisis pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Bank Syariah Di Indonesia	Variabel inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA dan BI Rate berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel inflasi dan Bi Rate Menggunakan ROA sebagai indikator kinerja keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel kurs dollar Objek yang pakai adalah bank syariah di Indonesia
6.	Pudji Astuty, M. Nur Firdaus Rahman (2015) Analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, Bi Rate dan Kurs Rupiah	Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh positif terhadap ROA, Kurs memiliki pengaruh negatif terhadap ROA sedangkan Bi	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel Kurs dan Bi Rate sebagai variabel independen Menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> Peneliti terdahulu menggunakan variabel Dana Pihak Ketiga sebagai

	terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Persero Di Indonesia Periode 2008-2014	Rate tidak memiliki pengaruh terhadap ROA	ROA sebagai indikator kinerja keuangan	variabel independennya <ul style="list-style-type: none"> • Objek yang dipakai adalah bank persero di Indonesia • Peneliti terdahulu menggunakan 7 periode dalam penelitiannya yaitu 2008-2014
7.	Farah Margareta, Letty (2017) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia	Adanya pengaruh signifikan antara faktor-faktor penentu kinerja perbankan yang diukur dengan ukuran bank, permodalan, efisiensi, privatisasi, listed, risiko, inflasi dan siklus bisnis	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel inflasi sebagai variabel independen • Menggunakan ROA sebagai indikator kinerja keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti terdahulu memakai periode 6 tahun sebagai bahan penelitian yaitu dari tahun (2010-2015) • Peneliti terdahulu menggunakan variabel ukuran bank, permodalan, efisiensi, privatisasi, listed, risiko dan siklus bisnis sebagai variabel independen lainnya • Peneliti terdahulu menggunakan liquiditas sebagai variabel dependennya
8.	Puguh Roni	inflasi berpengaruh	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel inflasi, 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti terdahulu

	Prastowo, Rony Malavia, Budi Wahono (2018) Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Profitabilitas Perbankan	positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas	suku bunga dan nilai tukar sebagai variabel independen <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan ROA sebagai indikator kinerja keuangan 	hanya memakai periode 3 tahun dalam penelitiannya yaitu tahun 2014-2016
9.	M. Ibrahim Febriansyah Arifin (2018) Pengaruh Sensitivitas Inflasi terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perbankan Syariah	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel inflasi sebagai variabel independen Menggunakan ROA sebagai indikator kinerja keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> Hanya menggunakan satu variabel independen yaitu inflasi Menggunakan periode 2008-2013
10.	Septyaningsih, dan Mei Lina (2018) Determinan Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Periode 2010-2016)	Variabel DPK, BOPO, inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Sedangkan variabel CAR, FDR, NPF, dan kurs tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel inflasi dan kurs sebagai variabel independen Menggunakan ROA sebagai indikator kinerja keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan periode 2010-2016 Menggunakan variabel independen yaitu DPK, BOPO, CAR, FDR dan NPF

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2020

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan

Inflasi dapat berakibat buruk bagi perekonomian.

Apabila terjadi inflasi yang parah maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Hal ini

mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang. Harga meningkat dengan cepat, masyarakat kewalahan menanggung dan mengimbangi harga kebutuhan sehari-hari yang terus meroket. Bagi bank sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga merugikan bank itu sendiri. Inflasi berpotensi menggerek bunga kredit. Kenaikkan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil. Hal ini berimbas kepada kinerja keuangan bank. Hal ini didukung oleh penelitian Edhi Satriyo Widodo dan Muhammad Syaichu (2013) yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh Kurs Dollar terhadap Kinerja Keuangan

Kurs merupakan harga dimana mata uang suatu negara dapat dikonversikan menjadi mata uang negara lain. Naik turunnya dollar terhadap rupiah sangat dipengaruhi oleh permintaan dan

penawaran. Jika ada kecenderungan rupiah melemah investor akan menarik dana yang diinvestasikan di bank untuk diinvestasikan pada valas. Permintaan dollar semakin naik maka harga semakin meningkat, begitu juga sebaliknya. Nilai kurs dollar menguat yang menyebabkan rupiah melemah berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Hal ini disebabkan investor akan lebih menyukai memegang dollar dibandingkan rupiah. Bank sebagai lembaga intermediasi, jika ada pengurangan pada dana pihak ketiga atau *funding*, maka alokasi pembiayaan atau *lending* juga akan berkurang yang menyebabkan kinerja perbankan mengalami penurunan. Hal ini didukung oleh penelitian Pudji Astuty dan M. Nur Firdaus Rahman (2015) Puguh Roni Prastowo, Roni Malavia dan Budi Wahono (2018) yang menyatakan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kurs Dollar berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan

Suku bunga acuan Bank Indonesia merupakan kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral dalam rangka menstabilkan perekonomian negara secara umum. Kebijakan BI

menaikkan suku bunga akan dilakukan jika jumlah uang beredar terlalu banyak, begitu juga sebaliknya jika jumlah uang beredar terlalu sedikit maka BI akan menurunkan suku bunga. Suku bunga tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja bank syariah. Bagi Bank Syariah yang tidak menerapkan bunga dalam operasionalnya, naiknya suku bunga akan memberikan peluang yang baik untuk merealisasikan pembiayaan dengan penentuan bagi hasil yang relatif kompetitif karena bank syariah tidak mengacu pada suku bunga BI. Hal ini didukung oleh penelitian dari Edhi Satriyo Widodo dan Muhammad Syaichu (2013), Bosar Hasibuan (2014), Fitri Zulifiah dan Joni Susilowibowo (2014) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Suku bunga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

4. Pengaruh Inflasi, Kurs Dolar dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan

Bagi bank terjadinya inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangannya, terutama terkait dengan alokasi pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah pembiayaan. Selain itu semakin

tingginya inflasi dapat mengakibatkan tingkat profitabilitas bank menjadi berkurang, karena adanya beberapa kredit/pembiayaan yang mengalami macet yang pada akhirnya akan berdampak pada turunnya profitabilitas bank syariah. Meskipun suku bunga naik, akan tetapi profitabilitas bank syariah tetap meningkat. Hal tersebut dikarenakan ketika tingkat suku bunga naik maka bank syariah melakukan beberapa kebijakan internal, diantaranya dengan menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan. Contohnya, bank syariah meningkatkan *fee*/bagi hasil pada tabungan dan deposito sehingga akan meningkatkan minat masyarakat untuk menyimpan dana di bank syariah. Nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas perbankan mengidentifikasi apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan berdampak pada profitabilitas perbankan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Bosar Hasibuan (2014) dan Arief Fahruri (2017) yang menyatakan bahwa secara simultan Inflasi, suku bunga dan nilai tukar mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

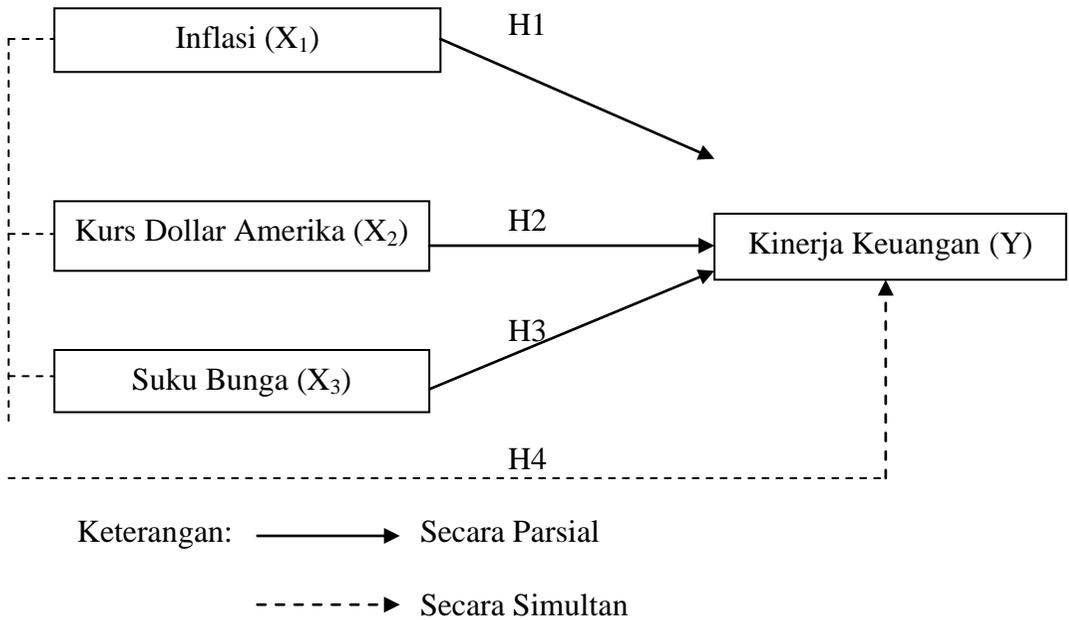
H4: Inflasi, kurs dolar dan suku bunga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut.⁴² Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan, berikut adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini.

⁴² Gregor Polancic, *Empirical Research Method Poster*, 2007

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



E. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mengambil hipotesis atau dugaan sementara, yaitu:

H₁: Inflasi berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.

H₂: Kurs Dollar berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.

H₃: Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

H₄: Inflasi, Kurs Dollar dan Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.